

Implementasi Program P5 Sebagai Bentuk Penguatan Karakter Gotong-Royong Siswa Melalui Tema Kewirausahaan

Yumiantika¹ Thomy Sastra Atmaja²

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia^{1,2}
Email: yumiantika@untan.ac.id¹

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui (1.) implementasi program P5 Sebagai Bentuk Penguatan Karakter Gotong-Royong Siswa Melalui Tema Kewirausahaan Di SMP Negeri 16 Pontianak, (2.) gambaran karakter gotong-royong yang dibangun dalam program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui tema kewirausahaan, (3.) hambatan yang terjadi dalam proses pelaksanaan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui tema kewirausahaan, (4.) solusi yang dilakukan dalam proses pelaksanaan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui tema kewirausahaan. Pada siswa kelas VIII G. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, tim fasilitator, siswa. Pengambilan sampel atau pemilihan subjek informan penelitian ini menggunakan Teknik Purposive Sampling yang didasarkan atas pertimbangan tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini memakai teori Miles and Huberman (2014) yang berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan (1.) Implementasi Program P5 Sebagai Bentuk Penguatan Karakter Gotong-Royong Siswa Melalui Tema Kewirausahaan Di SMP Negeri 16 Pontianak melalui beberapa tahapan mulai dari perencanaan, orientasi, kontekstualisasi, aksi nyata, refleksi, dan tindak lanjut. (2.) Gambaran karakter gotong-royong hanya berfokus pada satu elemen, yaitu kolaborasi yang mengacu pada siswa diharapkan dapat bekerjasama dan berkomunikasi dengan baik dalam mencapai tujuan bersama, serta membentuk ketergantungan positif dan koordinasi sosial yang baik. (3.) Hambatan yang muncul berasal dari internal maupun eksternal, berupa latar belakang dan pengalaman akademis guru, kemampuan dalam menggunakan model pembelajaran, kesiapan siswa dalam mengikuti program, sarana dan prasarana, kebijakan pemerintah, serta ketersediaan dana dalam mendukung kegiatan. (4.) Solusi yang dilakukan untuk mengurangi hambatan, yaitu dengan melakukan diskusi rutin guru dan komunitas belajar, memahami model pembelajaran, melakukan pendekatan dengan siswa, pengoptimalisasi penggunaan sarana dan prasarana, pengadaan pelatihan lanjutan dengan narasumber ahli, serta pengadaan iuran untuk kegiatan.

Kata Kunci: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Kewirausahaan, Karakter Gotong-Royong



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda, yang pada gilirannya akan membentuk dasar untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Namun, dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi saat ini, siswa dihadapkan pada tantangan baru dalam mempertahankan dan mengamalkan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga kemampuan untuk mengambil keputusan yang baik, beretika, dan bertanggung jawab. Sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman budaya dan agama, Indonesia memiliki dasar ideologi yang kuat dalam bentuk Pancasila. Pancasila bukan hanya sebagai panduan dalam membentuk negara dan pemerintahan, tetapi juga sebagai panduan

moral dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Pancasila menjadi sangat penting bagi siswa sebagai landasan moral dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Salah satu upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila serta menguatkan nilai karakter siswa dalam pendidikan adalah melalui pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum merupakan salah satu dari sekian banyak proses pengembangan yang terjadi dalam pendidikan Indonesia. Perubahan kurikulum telah ditetapkan di Indonesia sejak sebelum kemerdekaan dan telah mengalami beberapa kali perubahan. Meskipun demikian, perubahan kurikulum tidak dapat dihindari karena bentuk pendidikan Indonesia yang sebenarnya belum ditemukan, serta pengaruh sosial, budaya, politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Inovasi kurikulum harus dilakukan secara dinamis agar dapat mengikuti perubahan dan tuntutan masyarakat.

Kurikulum yang terbaru dan tengah diberbincangkan di kalangan pendidikan yang saat ini di beberapa sekolah sudah mulai diterapkan sebagai sekolah penggerak yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dan didasarkan pada pengembangan profil siswa agar mereka hidup dengan jiwa dan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam sila Pancasila. Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda. Menurut Coon karakter sebagai suatu penilai subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat di terima oleh masyarakat. Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah di kuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak (Nurmaliary, 2019). Karakter selalu berkaitan erat dengan pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai dasar dalam penanaman karakter.

Melalui program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau yang disingkat dengan P5, dalam kurikulum merdeka tetap mengedepankan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting dan harus diimplementasikan di dunia pendidikan karena membentuk karakter bangsa bermoral yang merupakan salah satu tujuan dari adanya sistem pendidikan nasional. Projek Penguatan Profil pelajar Pancasila (P5) dalam hal ini dimaksudkan untuk menjawab satu pertanyaan besar yaitu profil (kompetensi) apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Program ini diharapkan dapat memberikan ruang yang lebih luas bagi sekolah dalam mengembangkan dan mendukung pembentukan karakter siswa. Secara filosofis, pendidikan karakter diperlukan dan harus diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan bangsa. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai budi pekerti (karakteristik), ciri fisik, dan pemikiran peserta didik yang nantinya akan menjadi 'manusia' dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter berperan penting dalam mengembangkan potensi siswa dan mentransformasikannya menjadi manusia Indonesia yang berbudi luhur.

Gotong Royong merupakan bentuk kerjasama baik secara individu, individu maupun kelompok untuk memecahkan masalah kepentingan bersama. Sesuai dengan tujuan Mendikbud, gotong royong merupakan salah satu upaya peningkatan karakter di sekolah (Mulyani et al., 2020). Elemen-elemen dalam profil pelajar pancasila melalui dimensi gotong royong ialah kepedulian, kolaborasi dan berbagi (Halim et al., 2021). Menurut Thomas

Lickona (dalam Purnawanto, 2021) Pendidikan karakter mengutamakan pentingnya tiga aspek karakter yang baik, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perbuatan moral. Hal ini di haruskan agar pelajar mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu menanamkan ketiga aspek tersebut, sehingga karakter mulia bisa terukir menjadi habit of the mind, heart, dan hands (Huda & Rajagukguk, 2020). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak akan efisien (Purnawanto, 2021).

Pada penelitian yang pernah dilaksanakan oleh Sela Oktaviani dan Harmanto memfokuskan pada penguatan karakter kreatif siswa melalui kewirausahaan. Adapun penelitiannya ditujukan untuk siswa kelas XI SMAN 1 Krian. Selanjutnya, penelitian yang pernah dilakukan oleh Feny Afriatmei, dkk sudah dulu memfokuskan pada tema kearifan lokal dengan dimensi beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia serta bergotong royong untuk membentuk karakter peduli lingkungan. Penelitian ini ditujukan untuk tingkat kelas IV Fase B di SDN Sisik Timur. Kemudian penelitian oleh Faiz Salam memfokuskan pada penguatan jati diri bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila dengan penerapannya melalui Homeschooling. Oleh karena itu, pembaharuan dalam penelitian ini memfokuskan dalam pelaksanaan program pada fase D yaitu tinggat SMP/MTs, serta penguatan karakter siswa melalui tema-tema yang diterapkan. Hal ini sesuai dengan visi Pendidikan Indonesia yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila. Komponen atau dimensi isi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Berkebinekaan global, Bergotong-royong, Mandiri, Bernalar kritis, Kreatif. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.

Adapun Program "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila" Sebagai Bagian Dari Upaya Penguatan Karakter Siswa ditingkat SD, SMP, dan SMA. Dalam konteks ini, beberapa sekolah yang berada di Kalimantan Barat mulai melaksanakan program tersebut. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat tahun 2022 terdapat 1363 Sekolah Menengah Pertama, untuk Kota Pontianak sendiri berjumlah 80 sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti memperoleh informasi bahwa SMP Negeri 16 Pontianak merupakan salah satu dari 80 sekolah yang ada di Kota Pontianak, Kalimantan Barat yang ikut serta dalam pelaksanaan program P5. SMP Negeri 16 Pontianak juga termasuk sekolah yang memiliki ruang kelas dan siswa cukup banyak, yaitu setiap angkatannya ada 9 kelas dengan 30-32 orang siswa perkelasnya. Pelaksanaan program ini pertama kali diterapkan pada siswa baru tahun ajaran 2022/2023. Pada tahun ini merupakan tahun kedua sekolah tersebut ikut serta dalam program kurikulum merdeka. Program ini dilaksanakan 2 kali pertemuan dalam seminggu disetiap kelas. Pelaksanaannya dilaksanakan setiap hari Kamis dan Jum'at. Pada hari Kamis dilaksanakan selama 240 menit atau 6 jam pembelajaran. Kemudian untuk hari Jum'at dilaksanakan selama 160 metit atau 4 jam pelajaran. Setiap pelaksanaannya didampingi oleh 2 orang guru pendamping disetiap kelas. Adapun dari hasil wawancara awal peneliti dengan guru pendamping ada beberapa masalah yang ditemukan terkait di era sekarang yang arus globalisasinya sangat kuat dimana siswa lebih gampang untuk terpengaruh yang berakibat terhadap perilaku dan karakter siswa, menyebabkan siswa cenderung lebih menyukai budaya luar daripada budaya lokal, serta siswa mudah terbawa arus akibat tren-tren yang kurang baik di berbagai media social yang berakibat berkurangnya tanggung jawab, empati, kreativitas, serta interaksi social siswa terhadap lingkungan

sekitarnya. Siswa cenderung lebih senang bermain tiktok joget-joget dan mengikuti tren-tren dari luar daripada mengembangkan kreatifitas mereka dengan berkreasi. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas siswa terlihat tidak aktif dan lebih banyak bersikap individualis. Beberapa siswa kelas VIII ditemukan melakukan perkelahian disaat jam istirahat yang diawali dengan adanya perkataan yang tidak baik seperti mengolok-olok teman maupun membully dan bersikap jahil. Kemudian adanya perilaku mencuri pada saat acara peringatan hari besar keagamaan yang dilakukan di masjid oleh beberapa siswa yang akhirnya ditindak lanjuti di ruang BK dan dilakukan pemanggilan orang tua. Kemudahan akses dalam media informasi sangat mempengaruhi siswa dalam bertingkah laku seperti perilaku ekstrem melakukan tindak kejahatan menghakimi, memukul dan lainnya yang mampu melukai dengan sesama siswa. Arus globalisasi yang kuat juga mempengaruhi emosional dan mentalitas anak-anak maupun remaja yang sedang berkembang. Siswa juga lebih cenderung aktif bermedia social dan pasif dalam berkreasi. Dalam penelitian ini menggunakan teori social kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori Sosial Kognitif adalah pendekatan dalam psikologi yang menekankan peran pengalaman, pembelajaran, dan faktor sosial dalam pembentukan kepribadian dan perilaku seseorang (Salam, 2023). Teori ini menekankan bahwa pembelajaran bukan hanya didapatkan melalui pengalaman langsung, namun juga melalui pengamatan dan model yang ada di lingkungan sekitar (Yanuardianto, 2019). Teori ini berhubungan dengan proses pelaksanaan program P5 yang dimana lebih kepada membiarkan siswa mengamati sesuatu kemudian siswa melakukannya kembali untuk ditiru.

Dari permasalahan tersebut, adanya program P5 dalam kurikulum baru ini diharapkan dapat membantu sekolah untuk mengatasi berbagai permasalahan karakter siswa yang mana dalam program ini terdapat 7 tema yang berkaitan untuk menguatkan karakter siswa. Adapun 7 tema itu diantaranya tema gaya hidup berkelanjutan yang terfokus untuk membangun kesadaran siswa dalam bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, tema kearifan lokal yang terfokus untuk membangun rasa ingin tahu dan kemampuan siswa dengan mengeksplorasi berbagai budaya dan kearifan lokal guna menciptakan rasa nasionalisme serta cinta tanah air, tema bhineka tunggal ika yang berfokus untuk menciptakan kedamaian dan toleransi dari berbagai perbedaan yang ada. Selanjutnya, tema bangunlah jiwa dan raga yang terfokus untuk membangun kesadaran dan keterampilan menjaga kesehatan fisik dan mental guna menghindari perundungan serta belajar menyelesaikan permasalahan, tema suara demokrasi terfokus untuk mengasah kemampuan berpikir dalam berorganisasi maupun dalam dunia kerja, rekayasa dan teknologi berfokus melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif sekaligus kemampuan empati untuk berekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan sendiri dan sekitar. Kemudian tema kewirausahaan berfokus untuk mengembangkan potensi siswa, memnubuhkan kreatifitas, kerjasama, integritas dan sikap mandiri siswa. Selanjutnya tema kebermanfaatan berfokus mengembangkan pengetahuan dengan pengalaman. Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan judul “ Implementasi Program P5 Sebagai Bentuk Penguatan Karakter Gotong-Royong Siswa Melalui Tema Kewirausahaan di SMP Negeri 16 Pontianak”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Alasan bentuk penelitian ini adalah kualitatif karena dalam penelitian berupa penyajian informasi, tahapan analisis data dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini disampaikan dalam bentuk kalimat, uraian atau pernyataan. Ratna (2010: 94) menegaskan bahwa metode kualitatif tidak hanya mendeskripsikan, tetapi yang terpenting adalah menemukan

makna dibaliknya. Selain hal tersebut, jenis penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menyajikan penyelidikan empiris sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Alasan peneliti menggunakan kualitatif yaitu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor seperti apa Implementasi Pelaksanaan Program P5 Sebagai Bentuk Penguatan Karakter Gotong-Royong Siswa Melalui Tema Kewirausahaan di SMP Negeri 16 Pontianak, mengidentifikasi karakter gotong-royong yang dibangun dalam program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui tema kewirausahaan, menganalisis secara mendalam hambatan yang terjadi dalam proses implementasi program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), menjabarkan secara rinci solusi yang dapat dilakukan dalam proses pelaksanaan program ini terhadap penguatan karakter siswa. Pengambilan sampel atau pemilihan subjek informan penelitian ini menggunakan Teknik Purposive Sampling yang didasarkan atas pertimbangan tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini memakai teori Miles and Huberman (2014) yang berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi di lapangan diperoleh informasi bahwa tahapan perencanaan dalam menjalankan program P5 di SMP Negeri 16 Pontianak melibatkan semua guru, dilakukannya sosialisasi kepada peserta didik, sekolah menyediakan fasilitas yang mendukung, dan sekolah juga mengikuti sosialisasi serta pelatihan dari Dinas pendidikan. Kemudian sekolah melaksanakan 3 tema setiap satu tahun ajaran dengan waktu pelaksanaan yang menyesuaikan kebutuhan setiap tema. Dalam pelaksanaannya dijalankan berdasarkan modul yang dirancang sekolah dan setiap akhir kegiatan dilakukannya pelaporan sebagai bahan evaluasi kegiatan. Adapun temuan data di lapangan akan dijabarkan secara spesifik sebagai berikut:

Pembentukan Tim Fasilitator Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala sekolah, Ibu Liza Ervina, S.Pd., M.Pd., menyebutkan bahwa seluruh guru di SMP Negeri 16 Pontianak terlibat dalam kegiatan P5, mengingat program ini adalah tahun ketiga penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut. Adapun pada tahun pertama dan kedua, kegiatan ini dilaksanakan hanya melibatkan guru kelas 7 dan 8 yang menggunakan kurikulum merdeka. Kemudian, pada tahun ketiga seluruh guru dilibatkan untuk mendukung integrasi program ini di seluruh jenjang kelas. Setiap jenjangnya dibentuk tim fasilitator yang akan mengarahkan pembagian tugas dan alur pelaksanaannya. Dalam pembagian tugasnya sekolah melakukan rapat yang dilaksanakan seminggu sekali pada tahun pertama dan 2 minggu sekali pada tahun ketiga melibatkan para guru untuk membahas terkait pembagian tugas. Pembagian tugas mengajar yang diterapkan ini bertujuan untuk memberikan alokasi waktu khusus bagi Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan cara mengambil 1 jam dari setiap alokasi jam mengajar guru. Sebagai contoh, apabila seorang guru PKn memiliki jadwal mengajar sebanyak 3 jam pertemuan (JP) per minggu, maka 1 JP akan dialokasikan untuk kegiatan P5, sementara 2 JP lainnya digunakan untuk mengajar mata pelajaran PKn. Dalam pelaksanaannya, setiap kelas akan dibimbing oleh dua orang guru yang memiliki jumlah jam mengajar yang sama, sehingga

tercipta kolaborasi dan sinergi antara guru dalam mendampingi dan mengajar siswa di kelas tersebut. Selain itu, informasi tambahan yang didapat peneliti dari hasil wawancara dengan waka kurikulum, Ibu Iis Komarawati, S.Pd., menjelaskan bahwa pembentukan tim fasilitator didasarkan pada penunjukan koordinator untuk setiap jenjang (kelas VII, VIII, dan IX) dengan ketua dan penanggung jawab yang berbeda-beda. Penunjukan ini memungkinkan setiap kelas memiliki fasilitator yang dapat memberikan arahan sesuai dengan tema dan kebutuhan masing-masing jenjang. Dengan demikian, program P5 berjalan lebih terstruktur dan terarah.

Mengidentifikasi Tahapan Kesiapan Satuan Pendidik dalam Menjalankan Proyek

Dalam tahapan ini, SMP Negeri 16 Pontianak melakukan identifikasi kesiapan sekolah dalam menjalankan program P5. Identifikasi ini mencakup sarana, prasarana, dan kompetensi guru. Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah, Ibu Liza Ervina, S.Pd., M.Pd., mengatakan bahwa sekolah sudah melaksanakan program P5 hampir 3 tahun. Adapun tahapan kesiapan sekolah secara nyata sekolah sudah sangat siap, mulai dari kondisi fisik sekolah maupun guru. Terkait kondisi fisik sekolah, seperti ruang kelas dan lapangan, cukup mendukung pelaksanaan kegiatan proyek. Hal ini memungkinkan kegiatan P5 dapat dilaksanakan secara optimal sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Pihak sekolah juga mengadakan pertemuan setiap setelah PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) dengan sesama guru untuk mempersiapkan pelaksanaan program P5. Setelah itu, pihak sekolah mengadakan pertemuan dengan para orang tua, dan komite sekolah yang mana didalamnya sekolah melakukan pemaparan program sekolah, kurikulum yang digunakan, terkait seperti apa kurikulum merdeka itu dan ciri utama itu tentang program P5 itu seperti apa pelaksanaannya. Kemudian, dalam menyokong kompetensi guru untuk pelaksanaan program ini sekolah juga mendapatkan sosialisasi dari Dinas Pendidikan.

Dalam hal kompetensi guru, Ibu Liza Ervina, S.Pd., M.Pd., menyatakan bahwa sekolah secara rutin memberikan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap program P5. Pelatihan ini diberikan melalui *In House Training* (IHT) yang dilakukan pada awal tahun ajaran. IHT ini juga melibatkan pihak dari Dinas Pendidikan, BPMP, atau BGP untuk memberikan pelatihan lebih lanjut mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dan P5 di sekolah. Pada tanggal 11 Oktober 2024, pelatihan kembali diadakan sebagai upaya optimalisasi P5, terutama program sudah berjalan selama 3 tahun untuk mengevaluasi dan menyesuaikan pelaksanaan program agar lebih efektif. Adapun peneliti mendapatkan informasi tambahan dari Waka Kurikulum, Ibu Iis Komarawati, S.Pd mengatakan untuk tahapan dalam sosialisasi dilakukan terlebih dahulu rapat keseluruhan semua guru yang terlibat. Kemudian, pihak sekolah juga memanggil sekolah-sekolah yang sudah melaksanakan kumer (kurikulum merdeka) untuk memberikan sosialisasi atau materi terkait, seperti sekolah penggerak SMPN 22 Pontianak, SMP Santu Petrus yang pertama mendapatkan kumer. Jadi, untuk materi pertama kali diberikan dari sekolah penggerak itu pada tahun 2022 dan kemudian untuk semester tahun ini ada penguatan lagi dari Diknas. Para guru juga melakukan pembelajaran mandiri dengan mencari literature dari berbagai media internet serta melakukan diskusi rutin bersama penanggungjawab dan koordinator tim fasilitator di setiap minggu.

Merancang Tema dan Alokasi Waktu Proyek

Berdasarkan hasil wawancara bersama Waka Kurikulum, Ibu Iis Komarawati, S.Pd menjelaskan bahwa untuk tema dilaksanakan 3 tema dalam 1 tahun ajaran, dalam setiap semester dilaksanakan minimal 1 tema dan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Pada

tahun ajaran ini, SMP Negeri 16 Pontianak menetapkan tiga tema utama, yang salah satunya adalah tema kewirausahaan. Tema ini dipilih berdasarkan kesepakatan bersama dalam rapat guru, mengingat relevansinya dalam membangun karakter gotong-royong siswa serta keterampilan kerja sama dalam kegiatan kewirausahaan. Adapun alokasi waktu yang telah direncanakan untuk setiap tema adalah sebanyak 70 hingga 120 JP, dengan alokasi waktu untuk tema kewirausahaan mencapai 90 JP. Alokasi ini disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dari masing-masing tema. Kegiatan ini dilaksanakan di dalam jam pelajaran dengan mengalokasikan satu JP dari mata pelajaran utama setiap minggunya. Dengan demikian, kegiatan ini tidak membebani waktu tambahan bagi siswa dan tetap terintegrasi dalam kurikulum harian mereka. Informasi tambahan dari hasil wawancara bersama tim fasilitator sebagai coordinator, Ibu Umu Kalsum, S.Pd., mengatakan pemilihan tema kewirausahaan sangat mampu meningkatkan karakter gotong-royong dan kreatifitas siswa. Berkaitan dengan waktu pelaksanaan tema ini dilakukan selama 4 bulan dengan pemotongan jam pelajaran umum, serta waktu yang fleksibel.

Penyusunan Modul Projek

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Iis Komarawati, S.Pd, penyusunan modul dilakukan oleh ketua tim fasilitator dan dibantu oleh guru kelas yang menjadi penanggung jawab P5 di masing- masing jenjang. Modul ini berisi deskripsi mengenai tujuan kegiatan, manfaat, alur kegiatan, serta evaluasi yang akan dilakukan di akhir projek. Penyusunan modul ini juga mengacu pada panduan yang diberikan oleh Dinas Pendidikan, sehingga dapat berjalan sesuai standar pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Tambahan informasi dari Ibu Umu Kalsum, S.Pd., selaku salah satu tim fasilitator, menambahkan bahwa modul ini disusun dalam bentuk dokumen digital dan fisik oleh tim fasilitator yang kemudian ditempel dibagikan kepada siswa dan orang tua. Dengan adanya modul ini, seluruh pihak termasuk siswa, guru, dan orang tua, dapat memahami langkah-langkah dan alur kegiatan projek P5 dengan lebih jelas.

Merancang Strategi Laporan Hasil Projek

Tahap terakhir dari perencanaan adalah merancang strategi pelaporan hasil projek. Laporan ini disusun setelah kegiatan projek selesai dan mencakup penilaian, refleksi, dan evaluasi dari setiap tahapan projek. Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Iis Komarawati, S.Pd., penyusunan laporan hasil dilakukan oleh siswa dan tim fasilitator. Siswa menyajikan hasil projek dalam bentuk presentasi di kelas, sedangkan tim fasilitator menyusun laporan akhir dalam bentuk dokumen yang berisi evaluasi menyeluruh, tujuan, manfaat, serta rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya. Laporan ini dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk menentukan efektivitas kegiatan projek dan mengidentifikasi area yang perlu perbaikan di tahun mendatang. Selain itu, dokumentasi laporan ini berfungsi sebagai arsip dan bukti pelaksanaan projek P5 di sekolah. Informasi tambahan dari hasil wawancara bersama, Ibu Umu Kalsum, S.Pd., menjelaskan bahwa laporan ini disusun dalam bentuk digital (Word atau PDF) dan menjadi bahan evaluasi dalam rapat akhir tahun. Dengan adanya laporan ini, sekolah dapat terus memperbaiki pelaksanaan projek P5 agar sesuai dengan visi penguatan karakter siswa melalui kewirausahaan.

Orientasi

Berdasarkan hasil obeservasi di lapangan diperoleh informasi bahwa pada tahapan orientasi dalam menjalankan program P5 di SMP Negeri 16 Pontianak dengan mengenalkan arah dan tujuan kegiatan serta pembentukan kelompok siswa. Pada tahap ini juga

dilakukannya pengenalan kerajinan yang akan dibuat serta bahan yang diperlukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan tim fasilitator, yang diwakili oleh Ibu Umu Kalsum, S.Pd., menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan projek ini, tim fasilitator mengidentifikasi tema, dimensi, subelemen, dan topik kegiatan. Tim fasilitator mengenalkan tema yang akan diambil yaitu kewirausahaan pada dimensi bergotong-royong, elemen kolaborasi dengan topik belajar berusaha. bertepatan dengan ulang tahun Kota Pontianak. Adapun sekolah menargetkan dengan terbentuknya karakter bekerjasama dan berkomunikasi dengan baik dalam mencapai tujuan bersama, serta membentuk ketergantungan positif dan koordinasi sosial yang baik melalui pembuatan tiga produk tradisional, yaitu bunga telur, tempat sirih, bunga manggar. Ketiga produk ini dimuat dalam projek untuk memperkenalkan siswa pada kearifan lokal Pontianak, serta menumbuhkan keterampilan dan kreativitas siswa. Terkait pemberian tugas, proses pembentukan kelompok dilakukan dengan membagi siswa kelas 8G, yang berjumlah 36 orang, menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat orang. Setiap kelompok bertanggung jawab membuat delapan produk, yang tujuannya untuk melatih siswa dalam bekerja sama dan bergotong-royong. Pembagian kelompok ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap siswa ikut berperan aktif dalam proses pembuatan produk. Adapun, tahapan proses pembuatan siswa diarahkan untuk melihat tutorial melalui video youtube yang telah dibagikan dalam grup whatsapp kelas.

Kontekstualisasi

Berdasarkan hasil obeservasi di lapangan diperoleh informasi bahwa tahapan kontekstualisasi dalam menjalankan program P5 di SMP Negeri 16 Pontianak dengan melakukan pemberian tayangan video inspiratif tentang kerajinan serta pengarahan untuk pembuatan kerajinan. Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti bersama Ibu Umu Kalsum, S.Pd., selaku perwakilan tim fasilitator, informan memaparkan bahwa tahapan kontekstualisasi tim fasilitator memberikan tayangan video melalui proyektor sebagai panduan pembuatan bunga telur, bunga manggar, dan tempat sirih kepada siswa. Namun, karena keterbatasan fasilitas, video ini hanya bisa ditayangkan di beberapa kelas tertentu. Adapun untuk kelas yang tidak mendapatkan tayangan video, tim fasilitator memberikan arahan untuk melihat video melalui youtube. Pemberian tayangan maupun link video bertujuan untuk memberikan pemahaman visual bagi siswa mengenai langkah- langkah pembuatan produk kerajinan yang baik dan menarik. Melalui tayangan video, diharapkan pada tahap aksi nyata, siswa mampu berkolaborasi mempraktekkan dan tidak kesulitan bekerjasama dalam pembuatan produk kerajinan secara kreatif. Ibu Umu Kalsum, S.Pd., juga menambahkan mengenai respon dari siswa terkait penayangan video juga cukup positif. Siswa merasa lebih terbantu dalam memahami teknik-teknik dasar pembuatan produk dan memiliki gambaran yang jelas mengenai hasil akhir yang akan dicapai. Siswa mendapatkan informasi penting mengenai prosedur kerja dan bahan yang harus disiapkan, yang memperkuat pemahaman mereka dalam menyelesaikan projek dengan baik.

Aksi Nyata

Berdasarkan hasil obeservasi di lapangan diperoleh informasi bahwa tahapan aksi nyata dalam menjalankan program P5 di SMP Negeri 16 Pontianak siswa mulai mempraktekkan pembuatan kerajinan dari berbagai jenis bahan, baik itu dari barang bekas maupun bahan-bahan yang mudah didapatkan. Setiap siswa dalam kelompok diberikan tugas masing-masing untuk membawa bahan maupun peralatan yang dibutuhkan. Adapun kerajinan yang dibuat seperti bunga telur, bunga manggar, dan tempat sirih. Berdasarkan hasil wawancara yang

didapatkan oleh peneliti bersama Ibu Umu Kalsum, S.Pd., selaku perwakilan tim fasilitator, informan memaparkan bahwa pada tahapan aksi nyata siswa membuat ketiga produk kerajinan, yaitu bunga telur, bunga manggar, dan tempat sirih. Proses pembuatan produk ini dilakukan pada jadwal P5 disemua ruang kelas, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Pada tahap aksi nyata mempunyai tujuan mengidentifikasi sumber daya di sekitar, seperti bahan bekas (gelas/botol plastic mineral), sapu lidi, dan bahan lainnya yang dibeli dari iuran tiap kelompok siswa. Selanjutnya, siswa menganalisis kebutuhan orang-orang sekitar terkait untuk perayaan Kota Pontianak. Dalam proses kegiatan sebelumnya, pada tahap kontekstualisasi siswa sudah dibekalkan pemahaman tentang langkah-langkah pembuatan produk. Adapun pada tahap aksi nyata, siswa mempraktekkan secara langsung pemahaman yang diperoleh pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini siswa diwajibkan membawa berbagai peralatan dan bahan yang diperlukan untuk membuat produk. Tim fasilitator juga mengungkapkan bahwa siswa memiliki kebebasan dalam memilih bahan yang akan digunakan dalam pembuatan produk. Kebebasan ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa dengan memberikan variasi pada bahan-bahan yang digunakan, seperti kain tile atau kertas metalik dalam pembuatan bunga telur. Kebebasan dalam memilih bahan ini menunjukkan bahwa siswa diberi ruang untuk bereksplorasi dan memunculkan ide-ide kreatif dalam proses pembuatannya. Informasi tambahan juga didapatkan peneliti dari hasil wawancara bersama Ibu Liza Ervina, S.Pd, M.Pd., selaku kepala sekolah menyatakan bahwa kegiatan P5 cukup efektif dalam mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan mereka, terutama bagi siswa yang mungkin sebelumnya tidak memiliki wadah untuk menyalurkan kreativitasnya. Program ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memanfaatkan bahan-bahan yang tidak terpakai dan mengubahnya menjadi produk. Kegiatan ini juga mendorong kerjasama dan komunikasi yang baik antaer siswa dalam kelompok.

Refleksi

Berdasarkan hasil obeservasi di lapangan diperoleh informasi bahwa tahapan refleksi dalam kegiatan program P5 di SMP Negeri 16 Pontianak, dilakukannya pembuatan laporan sebagai benruk pertanggungjawaban maupun bahan evaluasi untuk kegiatan berikutnya. Adapun pembuatan laporan ini tidak hanya dibuat oleh guru, tetapi siswa juga diarahkan untuk membuat laporan dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Bentuk laporan bervariasi, baik berupa makalah, maupun catatan tertulis yang kemudian dipresentasikan atau didiskusikan di kelas. Adapun laporan itu tnyak hanya dibuat oleh siswa , tetapi tim fasilitator juga diarahkan untuk membuat laporan sebagai bahan pertanggungjawaban maupun evaluasi untuk kegiatan selanjutnya. Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti bersama Ibu Umu Kalsum, S.Pd., selaku perwakilan tim fasilitator, informan memaparkan bahwa pada tahap ini siswa berikan penugasan untuk pembuatan laporan dan memaparkan hasil laporannya. Adapun kebijakan bentuk laporan menyesuaikan dengan keadaan setiap sekolah. Tujuan pembuatan laporan adalah untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan dari tema kewirausahaan. Laporan ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah aktivitas yang telah dilaksanakan, mulai dari pembuatan hingga pameran produk, serta capaian membangun karakter gotong-royong siswa dan keterampilan kewirausahaan. Melalui refleksi ini, sekolah dapat memahami dampak nyata yang dihasilkan program P5 terhadap perkembangan siswa, baik dari aspek keterampilan maupun karakter. Hasil refleksi juga menjadi dasar perbaikan dan pengembangan program di masa yang akan datang.

Dalam aspek pelaporan, presentasi hasil kegiatan dilakukan secara fleksibel oleh siswa, menyesuaikan dengan waktu dan kondisi kegiatan. Menurut Ibu Umu, sebagian siswa

melakukan presentasi melalui sesi tanya jawab, sedangkan sebagian lainnya tidak melakukan presentasi formal tergantung pada kebutuhan kegiatan tersebut. Fleksibilitas ini diterapkan untuk memberikan kenyamanan bagi siswa dalam melaporkan hasil kerja mereka tanpa terikat pada format yang kaku. Pendekatan fleksibel ini memungkinkan siswa untuk berfokus pada hasil proses kreatif dan mengarahkan perhatian pada pengembangan keterampilan praktik daripada formalitas laporan tertulis. Informasi tambahan dari hasil wawancara bersama siswa seperti Alisya Altafunisa, Syarifah Aisyah, dan Muhammad Fikri Amir, mengungkapkan bahwa mereka tidak diwajibkan untuk membuat laporan tertulis setiap kegiatan, melainkan hanya memberikan tanggapan saat sesi tanya jawab atau presentasi informal. Sesi ini dilakukan untuk meninjau progres setiap produk yang mereka buat dalam tema kewirausahaan.

Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil obeservasi di lapangan diperoleh informasi bahwa tahapan tindak lanjut dalam kegiatan program P5 di SMP Negeri 16 Pontianak dilakukannya kegiatan pemeran atau gelar karya yang bertujuan untuk memperlihatkan hasil karyanya. Dalam pelaksanaan kegiatan gelar karya ini tidak hanya melibatkan guru dan siswa, tetapi juga melibatkan orang tua siswa untuk menyaksikan hasil karya-karya siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti bersama Ibu Liza Ervina, S.Pd. M.Pd., selaku Kepala Sekolah, informan memaparkan bahwa pada tahap tindak lanjut, sekolah mengadakan kegiatan penutupan dan perayaan hasil belajar siswa melalui gelar karya. Kegiatan ini tidak hanya menjadi momen perayaan, tetapi juga sebagai bagian dari evaluasi akhir, di mana siswa memiliki kesempatan untuk merefleksikan seluruh proses yang telah mereka jalani. Dalam gelar karya ini, siswa dapat menampilkan hasil kerajinan yang telah mereka buat, sehingga dapat diapresiasi oleh orang tua dan masyarakat sekolah. Perayaan ini juga menjadi momen penting untuk mengundang orang tua siswa sebagai bentuk dukungan dan apresiasi kepada para siswa. Kegiatan penutupan yang dihadiri oleh orang tua siswa bertujuan untuk memberikan dorongan moral bagi siswa dan sekaligus memperkenalkan hasil proyek yang mereka telah kerjakan dengan semangat gotong-royong dan kreativitas. Ibu Liza menyampaikan bahwa tujuan dari kegiatan ini adalah untuk merayakan hasil capaian siswa dan mengapresiasi upaya mereka dalam menyelesaikan proyek dengan tema kewirausahaan yang telah mereka pilih dan laksanakan secara gotong-royong. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila, yang mana siswa diharapkan mampu menunjukkan sikap gotong-royong, kreativitas, dan keterampilan kewirausahaan setelah melalui program ini.

Informasi tambahan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Ibu Iis Komarawati, S.Pd., menambahkan bahwa setelah penutupan program, sekolah melanjutkan evaluasi secara menyeluruh melalui rapat diskusi bersama para guru. Pada tahapan ini, sekolah membahas hasil yang telah dicapai serta kendala yang ditemui selama pelaksanaan program. Diskusi ini difokuskan pada identifikasi area yang memerlukan perbaikan dan menentukan langkah-langkah strategis yang akan diambil pada tahun ajaran berikutnya. Evaluasi ini sangat penting untuk melihat apakah tujuan dari program P5, yakni membentuk karakter gotong-royong dan meningkatkan keterampilan kewirausahaan siswa, sudah tercapai atau masih perlu ditingkatkan. Ibu Iis Komarawati menyebutkan bahwa pada tahap ini, pihak sekolah bersama para guru juga mempertimbangkan ide-ide dan masukan yang didapatkan selama kegiatan, sehingga pada pelaksanaan berikutnya dapat dilakukan penyesuaian atau inovasi yang dapat meningkatkan

efektivitas program. Tindak lanjut yang dilakukan pada program P5 di SMP Negeri 16 Pontianak menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam mencapai tujuan pembentukan karakter gotong-royong dan kewirausahaan siswa. Melalui pencapaian proyek yang terstruktur, penutupan kegiatan yang melibatkan orang tua, dan evaluasi menyeluruh oleh tim sekolah, program ini diharapkan dapat menjadi dasar yang kuat dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila yang diharapkan oleh pemerintah. Kegiatan perayaan hasil belajar siswa tidak hanya sebagai penutup, tetapi juga sebagai refleksi bersama yang memperkuat semangat gotong-royong dan kreativitas siswa dalam menghadapi tantangan nyata di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Dalam Implementasi Program P5 melalui tema kewirausahaan di SMP Negeri 16 Pontianak memiliki beberapa dimensi yang termuat dalam modulnya seperti, dimensi kreatif, bernalar kritis, dan bergotong-royong. Dari dimensi tersebut peneliti berfokus pada salah satu dimensi, yaitu dimensi gotong-royong. Dimensi gotong-royong terbagi lagi kedalam 3 subelemen, seperti kolaborasi, kepedulian, serta berbagi. Akan tetapi, target pencapaian yang dibuat sekolah hanya berfokus pada subelemen kolaborasi yang mengacu pada siswa diharapkan dapat bekerjasama dan berkomunikasi dengan baik dalam mencapai tujuan bersama, serta membentuk ketergantungan positif dan koordinasi social yang baik. Dalam pelaksanaan program ini, kolaborasi antar siswa didukung dan difasilitasi untuk membangun keterampilan bekerja sama, berkomunikasi, serta bertanggung jawab. Guna mendapatkan data yang kredibel peneliti melakukan wawancara dengan informan setelah selesai kegiatan pada tanggal 15 Agustus 2024 untuk wawancara pertama dan tanggal 22 Agustus 2024 dilakukan wawancara kedua. Adapun pada tahap pertama informannya adalah tim fasilitator. Kemudian pada tahap kedua bersama tim fasilitator dan 3 orang siswa. Berdasarkan hasil observasi di lapangan diperoleh informasi bahwa gambaran karakter gotong-royong yang dilaksanakan dalam program P5 di SMP Negeri 16 Pontianak hanya pada satu elemen, yaitu kolaborasi. Pada elemen koaborasi siswa diajarkan untuk membangun komunikasi yang baik serta kekompakan dalam tim atau kelompok. Dalam kegiatan ini juga menerapkan sikap yang baik seperti memberikan dukungan maupun motivasi antara siswa untuk memberikan hasil karya yang baik serta menanamkan rasa tanggungjawab terhadap tugas yang diberikan. Adapun hasil wawancara tersebut akan dipaparkan secara rinci sebagai berikut.

Pembagian Peran dan Koordinasi

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti bersama Ibu Umu Kalsum, S.Pd., selaku perwakilan tim fasilitator, informan memaparkan bahwa dilakukannya pembentukan kelompok untuk pembagian peran dan koordinasi siswa. Setelah pembentukan kelompok siswa diberikan kebebasan untuk untuk bekerja sama membagi peran dan berkoordinasi baik secara langsung maupun melalui grup whatsapp. Kemudian, siswa juga diajarkan untuk berdiskusi dan membagi tugas sesuai kemampuan masing-masing, seperti dalam pembuatan bunga telur, tempat sirih, dan bunga manggar. Mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dan memahami pentingnya peran masing-masing dalam keberhasilan proyek kelompok. Tugas-tugas ini dibagi dengan harapan setiap siswa dapat berkontribusi sesuai kemampuannya. Informasi tambahan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara bersama siswa 8G, Muhammad Fikri Amir menyatakan bahwa ia memanfaatkan aplikasi grup WhatsApp untuk berkoordinasi dengan anggota kelompoknya, termasuk bagi siswa yang tidak memiliki perangkat pribadi dengan menghubungi melalui nomor orang tua. Selain itu, koordinasi dan tanggung jawab individu diperkuat dengan saling mengingatkan satu sama lain dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Meningkatkan Kekompakan dan Kerja Sama

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti bersama Ibu Umu Kalsum, S.Pd., selaku perwakilan tim fasilitator, informan memaparkan bahwa kekompakan dalam kelompok menjadi fokus penting dalam kegiatan ini, membangun semangat gotong-royong dengan cara memberikan gambaran tujuan dari kegiatan P5 dan manfaat jangka panjangnya bagi siswa. Hal ini dilakukan agar setiap siswa memiliki dorongan internal untuk menghasilkan karya terbaik yang dapat mereka banggakan. Motivasi yang diberikan ini mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dan memahami pentingnya peran masing-masing dalam keberhasilan proyek kelompok. Informasi tambahan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara bersama siswa 8G, Syarifah Aisyah menambahkan bahwa membagi tugas dalam kelompok tidak selalu mudah, terutama karena ada anggota yang lebih terampil dan ada yang kurang terampil. Ia pun menjelaskan bahwa untuk membangun kekompakan, mereka bekerja sama, saling mengajari, dan berusaha menyelesaikan pekerjaan bersama jika ada yang menemui kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa berupaya menjembatani perbedaan kemampuan dalam kelompok agar tetap dapat bekerja sama dengan baik. Syarifah juga berusaha memotivasi teman-temannya untuk menyelesaikan tugas dengan cara memberikan semangat dan memantau tugas yang diberikan kepada anggota kelompoknya.

Tanggung Jawab dan Pemantauan Tugas

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti bersama Ibu Umu Kalsum, S.Pd., selaku perwakilan tim fasilitator, informan memaparkan bahwa untuk memastikan bahwa semua siswa bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, tim fasilitator tidak hanya memantau proses pembuatan kerajinan tetapi juga memberikan arahan terkait kendala yang dihadapi siswa, seperti keterbatasan biaya untuk bahan. Pengawasan dilakukan secara berkelanjutan, dan guru memastikan setiap siswa dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuannya. Namun, terdapat beberapa kendala seperti biaya untuk pembelian bahan yang dialami oleh beberapa siswa, sehingga fasilitator memberikan kebebasan bagi mereka untuk menggunakan bahan yang sesuai dengan kemampuan finansial masing-masing. Guru pun berperan aktif dalam mengawasi proses pembuatan kerajinan oleh peserta didik dan mengarahkan agar mereka bertanggung jawab menyelesaikan tugas yang telah dibebankan. Siswa juga memiliki upaya tersendiri dalam memastikan teman kelompok mereka menyelesaikan tugas. Informasi tambahan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara bersama siswa 8G, Syarifah Aisyah menjelaskan bahwa ia selalu memantau perkembangan teman-temannya dalam mengerjakan tugas. Begitu pula dengan Muhammad Fikri yang melakukan pemantauan melalui komunikasi langsung dengan anggota kelompoknya dan menanyakan apakah tugas telah selesai atau masih perlu bantuan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa siswa mulai belajar untuk saling bertanggung jawab dan memastikan bahwa hasil kerja kelompok merupakan kolaborasi yang solid antar anggota.

Hambatan Dalam Implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kewirausahaan di SMP Negeri 16 Pontianak melibatkan berbagai upaya untuk membangun karakter gotong-royong pada siswa. Namun, beberapa hambatan muncul dari faktor internal maupun faktor eksternal. Adapun faktor internal yang meliputi latar belakang pendidikan guru, kemampuan dalam penerapan model pembelajaran, dan kesiapan peserta didik dalam mengikuti program. Kemudian hambatan eksternal dalam pelaksanaan program muncul dari keterbatasan sarana dan prasarana, kebijakan pemerintah, serta keterbatasan dana. Faktor-faktor eksternal ini

menjadi penting karena mereka menentukan ketersediaan sumber daya, kebijakan pendukung, dan keterlibatan pihak-pihak di luar sekolah yang berperan dalam keberhasilan program. Berikut adalah analisis lebih rinci terhadap hambatan beserta faktor-faktor tersebut yang ditemukan selama implementasi program.

Faktor Internal

Berdasarkan hasil obeservasi di lapangan diperoleh informasi bahwa dalam pelaksanaan program P5 di SMP Negeri 16 Pontianak terdapat hambatan dari faktor internal seperti latar belakang guru yang memiliki kekurangan terkait pengalaman akademis yang tidak selaras dengan program, kemampuan guru dalam pengaplikasian model pembelajaran yang krang variatif dan sesuai dengan perkembangan siswa, serta kesiapan siswa dalam melaksanakan kegiatan yang masih kurang aktif.

Latar Belakang Pendidikan Guru

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti bersama Ibu Umu Kalsum, S.Pd., selaku perwakilan tim fasilitator, informan memaparkan bahwa latar belakang pendidikan dan pengalaman akademis sangat mempengaruhi cara guru mengajar. Latar belakang pendidikan guru yang berbeda dengan kebutuhan pengajaran serta kurangnya pengalaman akademis yang dimiliki guru dalam bidang P5, termasuk praktik mengajar dan berbagai pelatihan, membantu mengembangkan keterampilan praktis, seperti pengelolaan kelas dan penggunaan metode pembelajaran yang interaktif menjadi tantangan dalam pelaksanaan P5. Adapun untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan pengajaran, para guru berupaya mengikuti pelatihan dan kursus profesional. Selain itu, guru berusaha meningkatkan kemampuan melalui pembelajaran dari rekan kerja, pengalaman mengajar, dan pemanfaatan teknologi pendidikan.

Kemampuan Guru dalam Menggunakan Model Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti bersama Ibu Umu Kalsum, S.Pd., selaku perwakilan tim fasilitator, informan memaparkan bahwa masih banyak tim fasilitator yang sulit menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kelas, serta kurangnya serta keterbatasan kemampuan dalam pengembangan teknologi guna mendukung penerapan model pembelajaran. Terdapat tantangan dalam mempertahankan minat dan motivasi siswa, terutama jika materi dianggap terlalu sulit atau kurang menarik. Tantangan lainnya muncul dari gangguan lingkungan, seperti suasana kelas yang kurang kondusif dan ketidaksiplinan siswa. Untuk mengatasi hambatan ini, tim fasilitator mengimplementasikan beberapa strategi, termasuk menggunakan pembelajaran yang interaktif, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, memberikan pujian dan umpan balik positif, gunakan variasi metode pembelajaran, menegakkan aturan dengan disiplin dengan konsisten, mendorong kolaborasi positif antar siswa, melibatkan siswa dalam membuat aturan. Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, keterampilan, cara berpikir, serta mengekspresikan ide mereka (Dani, 2022).

Kesiapan Peserta Didik dalam Mengikuti Program

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti bersama Ibu Iis Komarawati, S.Pd., selaku Waka Kurikulum, informan memaparkan bahwa secara keseluruhan, dalam mengikuti program P5 masih ditemukan siswa yang tidak mampu bekerjasama dengan baik dalam kelompok, siswa yang susah diarahkan, dan beberapa siswa dalam kelompok hanya

mengandalkan temannya tanpa mau ikut membantu. Kemampuan daya serap siswa yang berbeda menjadi hal yang perlu diperhatikan saat proses kegiatan serta kurang aktifnya siswa. Pendekatan diferensiasi serta dukungan peran orang tua sangat diperlukan dalam mengurangi permasalahan yang ada. Dukungan dari orang tua turut berperan dalam memotivasi siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan kewirausahaan ini. Adapun pendekatan diferensiasi diterapkan untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam mengikuti program. Kesiapan siswa menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan program, karena kegiatan kewirausahaan menuntut siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Keberhasilan program pendidikan karakter sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi peserta didik (Dacholfany et al., 2022).

Faktor eksternal

Berdasarkan hasil obeservasi di lapangan diperoleh informasi bahwa dalam pelaksanaan program P5 di SMP Negeri 16 Pontianak terdapat hambatan dari faktor eksternal, yaitu sarana dan prasarana yang terbatas seperti proyektor yang tidak mencukupi serta masih sulitnya mendatangkan narasumber ahli yang sesuai dengan program. Kemudian, terkait kebijakan pemerintah ymasih kurang menyediakan pelatihan yang sesuai dengan program, serta ketersediaan dana yang terbatas atau tidak mencukupi untuk memaksimalkan pelaksanaan kegiatan.

Sarana dan Prasarana yang Tersedia

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti bersama Ibu Iis Komarawati, S.Pd., selaku Waka Kurikulum, informan memaparkan bahwa kondisi sarana dan prasarana di sekolah pada dasarnya mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran, tetapi masih memiliki bebrapa kekurangan. Sekolah memiliki fasilitas seperti ruang kelas yang layak, lapangan, dan proyektor yang sering digunakan untuk penyampaian materi. Meski demikian, terdapat kendala dalam ketersediaan proyektor, karena jumlahnya hanya sembilan unit, dengan dua unit yang mengalami kerusakan. Hal ini menyebabkan hanya tujuh proyektor yang dapat digunakan, sehingga beberapa kelas harus berbagi proyektor dan mengalami keterbatasan dalam penggunaannya. Informasi tambahan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara bersama Kepala Sekola, Ibu Liza Ervina, S.Pd, M.Pd, memaparkan bahwa terkait keterbatasan fasilitas penunjang program kewirausahaan sekolah masih kekurangan, seperti pelatihan kepada tim fasilitator maupun narasumber yang ahli di bidang-bidang spesifik yang diperlukan untuk pelaksanaan program kewirausahaan. Misalnya, untuk tema pengelolaan sampah saja sekolah belum pernah mengundang narasumber yang memiliki kompetensi di bidang tersebut. Hal ini menyebabkan proses belajar mengenai topik kewirausahaan kurang maksimal, karena pembelajaran masih dilakukan oleh guru dengan pengetahuan yang terbatas mengenai bidang kewirausahaan.

Kebijakan Pemerintah Terkait Pelaksanaan Program

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti bersama Ibu Liza Ervina, S.Pd, M.Pd., selaku Kepala Sekolah, informan memaparkan bahwa kebijakan pemerintah dalam mendukung program P5 diwujudkan melalui pelatihan-pelatihan untuk tim fasilitator. Pelatihan ini memberikan pemahaman bagi tim fasilitator mengenai kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, sehingga mereka memiliki pemahaman mendasar mengenai program tersebut. Namun, kebijakan ini juga terdapat kendala karena tidak semua tim fasilitator yang

mengajar P5 memiliki kompetensi yang memadai dalam program ini. Hal ini terjadi karena banyak tim fasilitator yang mengajar di luar bidang spesialisasinya, sehingga pelatihan yang diberikan oleh pemerintah dirasa kurang mencukupi untuk menghadapi tantangan yang ada. Informasi tambahan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara bersama Ibu Iis Komarawati, S.Pd., selaku Waka Kurikulum, memaparkan bahwa pemerintah telah menetapkan tujuh tema dalam program P5 yang dapat dipilih oleh sekolah. Pihak sekolah diwajibkan untuk menjalankan setidaknya tiga tema per tahun ajaran. Kebijakan ini cukup mendukung pelaksanaan P5 karena memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk memilih tema sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan sekolah. Meski demikian, tantangan tetap ada dalam penerapan program ini, terutama dalam hal kesiapan sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk tema-tema tertentu, seperti dukungan dana yang kurang dan sebagainya.

Ketersediaan Dana dalam Mendukung Kegiatan

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti bersama Ibu Liza Ervina, S.Pd, M.Pd., selaku Kepala Sekolah, informan memaparkan bahwa ketersediaan dana menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan program P5. Adapun dana untuk mendukung kegiatan dapat diajukan dan dikeluarkan dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Namun, dana tersebut dinilai tidak mencukupi untuk mendukung seluruh kebutuhan program, terutama untuk kegiatan yang membutuhkan biaya tambahan seperti mendatangkan narasumber ahli atau menyediakan bahan-bahan pelatihan khusus. Meskipun dengan keterbatasan dana ini, sekolah harus melakukan banyak penyesuaian dalam program agar dapat terlaksana meski dengan anggaran minimal. Informasi tambahan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara bersama Ibu Iis Komarawati, S.Pd., selaku Waka Kurikulum, memaparkan bahwa dana yang digunakan siswa untuk membeli bahan-bahan yang diperlukan kelompok untuk kegiatan berasal dari iuran mereka sendiri. Untuk menangani permasalahan keterbatasan dana ini dilakukannya iuran siswa maupun orang tua. Dana atau anggaran mempunyai fungsi sebagai data pendukung pelaksanaan P5 (Pravitasari,2023).

Solusi Dalam Implementasi Program Projek Penguatan Profil Pelajar Faktor Internal

Analisis berikut membahas solusi yang muncul dari faktor internal dalam mendukung pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui tema kewirausahaan di SMP Negeri 16 Pontianak. Faktor internal yang berperan penting mencakup latar belakang pendidikan dan kemampuan guru dalam pembelajaran, serta kesiapan peserta didik. Informasi ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (Ibu Liza Ervina, S.Pd, M.Pd), Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum (Ibu Iis Komarawati, S.Pd), dan Tim Fasilitator (Ibu Umu Kalsum, S.Pd). Berdasarkan hasil observasi di lapangan diperoleh informasi bahwa dalam menghadapi hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan program P5 di SMP Negeri 16 Pontianak dilakukannya berbagai solusi maupun upaya untuk mengatasinya, dari faktor internal seperti latar belakang pendidikan guru yang berbeda diatasi dengan melakukan pelatihan dan diskusi rutin. Kemudian, kurangnya kemampuan guru dalam mengaplikasikan model pembelajaran dalam diatasi dengan pelatihan serta pembelajaran mandiri dari berbagai media *internet*. Selanjutnya, untuk mengutangi hambatan kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan yang kurang aktif dapat dikurangi dengan melakukan pendekatan serta menerapkan umpan balik dengan siswa.

Latar Belakang Pendidikan Guru

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti bersama Ibu Umu Kalsum, S.Pd., selaku tim fasilitator, informan memaparkan bahwa solusi terhadap permasalahan perbedaan latar belakang dan pengalaman akademis tim fasilitator untuk merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa pada saat ini dibutuhkan pengetahuan pemahaman terkait teori pendidikan dan pemahaman mendalam mengenai psikologi belajar. Dalam konteks tema kewirausahaan, pemahaman ini sangat penting karena siswa dihadapkan pada konsep baru yang membutuhkan adaptasi dan pendekatan yang fleksibel agar siswa dapat memahami materi dengan lebih mudah. Pengalaman akademis yang dimilikinya, termasuk praktik mengajar dan berbagai pelatihan, membantu mengembangkan keterampilan praktis, seperti pengelolaan kelas dan penggunaan metode pembelajaran yang interaktif. Untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan pengajaran, tim fasilitator berupaya mengikuti pelatihan dan kursus profesional. Selain itu, tim fasilitator berusaha meningkatkan kemampuan melalui pembelajaran dari rekan kerja, pengalaman mengajar, dan pemanfaatan teknologi pendidikan. Informasi tambahan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara bersama Ibu Liza Ervina, S.Pd, M.Pd., selaku Kepala Sekolah, informan memaparkan bahwa sekolah memberikan dukungan berupa akses ke sumber daya yang mendukung pengajaran kewirausahaan, pelatihan intensif, serta mentoring atau coaching. Program ini berperan dalam memandu tim fasilitator dalam menyiapkan materi, memahami kurikulum, serta mengimplementasikan standar pengajaran yang relevan. Dukungan ini sangat efektif dalam membantu tim fasilitator mengatasi keterbatasan yang mungkin muncul akibat latar belakang pendidikan yang berbeda. Solusi tambahan juga dengan membangun komunitas belajar antar- tim fasilitator di sekolah yang sama maupun dari sekolah yang lain. Komunitas ini memungkinkan tim fasilitator untuk berbagi pengalaman, bertukar tantangan, serta mendiskusikan solusi yang tepat dalam pengajaran tema kewirausahaan. Melalui komunitas ini, tim fasilitator tidak hanya meningkatkan keterampilan mereka tetapi juga memperluas jaringan profesional yang berdampak positif pada kualitas pembelajaran.

Kemampuan Guru dalam Menggunakan Model Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti bersama Ibu Umu Kalsum, S.Pd., selaku tim fasilitator, informan memaparkan bahwa solusi terhadap penggunaan model pembelajaran yang masih memiliki tantangan dalam pelaksanaannya kepada siswa tim fasilitator mengambil langkah dengan memilih pembelajaran Kontekstual (Contextual Learning) dan Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) karena model ini memungkinkan siswa untuk memahami materi dengan lebih relevan, terutama dalam konteks kewirausahaan yang erat kaitannya dengan kehidupan nyata dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Model pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk aktif memecahkan masalah nyata, yang selaras dengan tujuan program P5 untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi siswa. Untuk pengoptimalannya dilakukan evaluasi terhadap efektivitas model pembelajaran yang sudah diterapkan terutama yang berbasis proyek (Project-Based Learning atau PBL). Pihak sekolah memberikan pelatihan mendalam yang mencakup strategi dan teknik implementasi PBL serta pembelajaran kontekstual. Pelatihan ini dilengkapi dengan contoh studi kasus atau materi yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa, yang membuat konsep kewirausahaan lebih relevan dan mudah dipahami. Untuk lebih memperkuat penguasaan tim fasilitator dalam PBL, sekolah juga membentuk komunitas belajar atau kelompok kerja di mana guru dapat saling

berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi terkait penerapan metode pembelajaran. Komunitas ini juga memperkuat kerja sama antar-guru dalam menyusun rencana pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kemudian dilakukan evaluasi yang melibatkan siswa dalam refleksi dan perbaikan struktur pembelajaran agar lebih menarik dan efektif, yang meliputi peningkatan kemandirian siswa, pengelolaan waktu, dan struktur pembelajaran yang fleksibel.

Informasi tambahan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara bersama Ibu Iis Komarawati, S.Pd., selaku Waka Kurikulum, memaparkan bahwa salah satu strategi yang dilakukan adalah mengadakan rapat dan diskusi rutin di lingkungan sekolah. Rapat ini bertujuan untuk memantau kemajuan program yang dilakukan tim fasilitator dan mengatasi kendala yang muncul selama pelaksanaan, serta pengoptimalisasikan rancangan kegiatan. Rapat ini dilaksanakan setiap minggu setelah pulang sekolah dan dihadiri oleh tim fasilitator, kepala sekolah, dan pihak terkait lainnya. Dengan adanya rapat rutin ini, koordinasi antara seluruh elemen sekolah menjadi lebih baik, sehingga pelaksanaan program dapat berjalan dengan lancar. Program pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru perlu ditingkatkan untuk memastikan bahwa mereka memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan P5 secara efektif. Pelatihan ini juga dapat mengurangi resistensi terhadap perubahan dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang manfaat P5 (A. Purtina, F. Zannah, 2024).

Kesiapan Peserta Didik dalam Mengikuti Program

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti bersama Ibu Iis Komarawati, S.Pd., selaku Waka Kurikulum, informan memaparkan bahwa dalam mengatasi permasalahan kesiapan siswa tim fasilitator melakukan beberapa cara, seperti memberikan motivasi atau umpan balik, menciptakan suasana belajar yang positif atau menyenangkan. Metode pembelajaran yang menyenangkan dan penghargaan atas usaha kecil yang mereka lakukan turut meningkatkan partisipasi siswa. Penerapan Project-Based Learning juga membuat siswa lebih terlibat aktif dan merasa lebih bersemangat dalam setiap kegiatan. Menciptakan suasana belajar yang positif dengan mendorong keterlibatan aktif siswa, membangun hubungan baik antara siswa dan guru, serta memfasilitasi kegiatan kelompok yang membuat siswa lebih antusias untuk berpartisipasi. Lingkungan belajar yang kondusif ini juga didukung oleh fasilitas yang nyaman, seperti kelas yang terorganisir dengan baik dan suasana belajar yang nyaman, sehingga siswa lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Tim fasilitator juga melakukan diskusi rutin dengan siswa untuk memahami hambatan yang mereka alami dan memberikan bantuan sesuai kebutuhan. Misalnya, siswa yang memerlukan panduan tambahan akan didampingi lebih dekat atau diarahkan untuk belajar dengan teman yang lebih menguasai materi. Pendampingan ini memastikan bahwa setiap siswa dapat merasakan manfaat dari program kewirausahaan. Pendampingan ini berperan penting dalam memastikan bahwa setiap siswa dapat mengikuti kegiatan dengan baik dan memperoleh manfaat maksimal dari program kewirausahaan. Dengan kombinasi pendekatan ini, kesiapan peserta didik dalam mengikuti program dapat ditingkatkan secara signifikan (A. Purtina, F. Zannah, 2024).

Faktor Eksternal

Proses pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema kewirausahaan dipengaruhi oleh sejumlah faktor eksternal yang memerlukan berbagai solusi agar program dapat berjalan lancar. Beberapa faktor eksternal yang relevan dalam konteks ini

adalah sarana dan prasarana, kebijakan pemerintah, serta ketersediaan dana. Solusi-solusi yang diuraikan di bawah ini didasarkan pada hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (Ibu Liza Ervina, S.Pd, M.Pd), Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum (Ibu Iis Komarawati, S.Pd), serta berbagai pihak lain yang terlibat. Berdasarkan hasil observasi di lapangan diperoleh informasi bahwa dalam menghadapi hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan program P5 di SMP Negeri 16 Pontianak dilakukannya berbagai solusi maupun upaya untuk mengatasinya, dari faktor eksternal seperti sarana dan prasarana yang kurang dalam dilakukan penambahan proyektor, tetapi sampai saat ini masih belum terealisasi. Kemudian, terkait kebijakan pemerintah dapat dilakukan penyediaan latihan terkait program serta pembentukan komunitas belajar. Selanjutnya, terkait ketersediaan dana yang terbatas dapat dilakukannya penggalangan dana dari orang tua siswa.

Sarana dan Prasarana yang Tersedia

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti bersama Ibu Liza Ervina, S.Pd, M.Pd., selaku Kepala Sekolah, informan memaparkan bahwa dalam keterbatasan fasilitas yang tersedia, tim fasilitator dan warga sekolah memaksimalkan fasilitas yang ada untuk mendukung proses pembelajaran dan kreativitas guru menjadi kunci dalam kelancaran kegiatan. Terkait keterbatasan proyektor tim fasilitator menanganinya dengan memberikan izin siswa untuk membuka hp dan mengakses *link youtube* untuk melihat langkah-langkah pembuatan produk. Kemudian terkait, keterbatasan pemanggilan terhadap narasumber ahli, sekolah melakukan pembelajaran secara otodidak dari berbagai media *internet* yang kemudian dilakukan diskusi untuk saling memberikan masukan maupun pemahaman terkait kegiatan. Informasi tambahan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara bersama Ibu Iis Komarawati, S.Pd., selaku Waka Kurikulum, memaparkan bahwa alternatif yang juga digunakan adalah memanfaatkan area lapangan sebagai tempat pelaksanaan. Selain itu, tim fasilitator juga bisa memanfaatkan peralatan pribadi bila diperlukan, serta sering kali mengeluarkan dana pribadi guna mencukupi kebutuhan yang mendesak.

Kebijakan Pemerintah Terkait Pelaksanaan Program

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti bersama Ibu Liza Ervina, S.Pd, M.Pd., selaku Kepala Sekolah, informan memaparkan bahwa menyampaikan bahwa kebijakan pemerintah sejauh ini sudah cukup mendukung karena bersifat fleksibel dapat disesuaikan dengan kapasitas sekolah, akan tetapi keterbatasan pengetahuan tim fasilitator terhadap program P5 ini sangat terbatas. Adanya pelatihan lanjutan yang intensif sangat dibutuhkan untuk menambah keahlian tim fasilitator. Kolaborasi antar-tim fasilitator dari dalam maupun luar juga menjadi langkah yang baik untuk menambah mempercepat adaptasi dan peningkatan kompetensi fasilitator P5. Pembuatan modul-modul yang lebih spesifik dan mendalam guna mempermudah alur pelaksanaan. Sekolah bisa mempertimbangkan pendekatan kreatif dan kolaboratif, seperti kerja sama dengan komunitas lokal atau lembaga swasta untuk mendapatkan dukungan tambahan. Ini bisa berupa sponsor, donasi, atau bentuk dukungan lainnya yang relevan dengan tema-tema tertentu dalam P5. Melakukan evaluasi kinerja tim fasilitator secara berkala untuk melihat sejauh mana kompetensi mereka dalam mengajar P5, serta memberi umpan balik yang spesifik agar setiap fasilitator dapat terus berkembang. Pemerintah juga bisa melakukan survei atau wawancara untuk memahami hambatan lebih lanjut yang mungkin dihadapi fasilitator.

Ketersediaan Dana dalam Mendukung Kegiatan

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti bersama Ibu Liza Ervina, S.Pd, M.Pd., selaku Kepala Sekolah, informan memaparkan bahwa dalam hal keterbatasan dana, sekolah memaksimalkan perencanaan dana dengan mengadakan pertemuan bersama orang tua dan guru. Pembahasan dalam pertemuan tersebut terkait keterbatasan dana yang dimiliki sekolah untuk mendukung kegiatan P5 seperti acara gelar karya, jadi sekolah mengadakan rapat perencanaan yang melibatkan orang tua. Jika dibutuhkan tambahan biaya, maka diadakan penggalangan dana dari orang tua siswa untuk mendukung kebutuhan acara. Setiap kegiatan P5 direncanakan secara matang melalui estimasi kebutuhan yang rinci, seperti biaya konsumsi, tenda, dan peralatan lainnya. Selain itu, sekolah juga berusaha melakukan penggalangan dana dengan sumbangan dari pihak luar. Informasi tambahan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara bersama Ibu Iis Komarawati, S.Pd., selaku Waka Kurikulum, memaparkan bahwa untuk mengatasi keterbatasan dana, sekolah menerapkan strategi berupa patungan atau penggalangan dana dari siswa, terutama untuk kebutuhan bahan-bahan kelompok untuk pembuatan kerajinan atau hadiah dalam kegiatan. Adapun saat kegiatan pameran atau gelar karya, sebelum kegiatan dimulai, sekolah selalu melakukan pertemuan untuk membahas estimasi biaya dan pembagian anggaran sesuai prioritas yang diperlukan. Rapat ini tidak hanya meningkatkan efisiensi penggunaan dana yang ada, tetapi juga mempererat kerja sama antara sekolah dan orang tua. Menurut Ahmad (2013) menyatakan bahwa keberhasilan pencapaian suatu program dipengaruhi oleh ketersediaan dana. Sejalan dengan penelitian tersebut, hasil penelitian Handayani (2008) juga menunjukkan bahwa fasilitas atau sarana dan prasarana diposisikan sebagai faktor pendukung keberhasilan suatu program.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dipaparkan, maka kesimpulan dari judul Implementasi Program P5 Sebagai Bentuk Penguatan Karakter Gotong-Royong Siswa Melalui Tema Kewirausahaan Di SMP Negeri 16 Pontianak adalah sebagai berikut :

1. Implementasi Program P5 Sebagai Bentuk Penguatan Karakter Gotong-Royong Siswa Melalui Tema Kewirausahaan Di SMP Negeri 16 Pontianak melalui beberapa tahapan mulai dari perencanaan, orientasi, kontekstualisasi, aksi nyata, refleksi, dan tindak lanjut. Pada tahapan itu saling keterkaitan dengan tema dan topik yang diambil, yaitu tema kewirausahaan dan topik belajar berusaha. Dalam pelaksanaan P5 ini siswa diajak untuk memahami dan mengembangkan kemampuan kewirausahaan dengan kreativitas serta inovasi.
2. Gambaran karakter gotong-royong yang dibangun dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui tema kewirausahaan di SMP negeri 16 Pontianak hanya berfokus pada satu elemen, yaitu kolaborasi yang mengacu pada siswa diharapkan dapat bekerjasama dan berkomunikasi dengan baik dalam mencapai tujuan bersama, serta membentuk ketergantungan positif dan koordinasi sosial yang baik.
3. Hambatan yang muncul dalam implementasi program ini di SMP negeri 16 Pontianak melalui tema kewirausahaan berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal. Adapun dari faktor internal berupa latar belakang dan pengalaman akademis guru yang tidak sepenuhnya selaras dengan tuntutan implementasi P5, kemampuan dalam menggunakan model pembelajaran yang memiliki kesulitan dalam menentukan model pembelajaran yang paling relevan dengan kebutuhan siswa, keterbatasan pemahaman terhadap beragam model pembelajaran, kurangnya pelatihan yang berkelanjutan, dan minimnya kesempatan untuk

mengembangkan praktik inovatif di kelas, dan kesiapan siswa dalam mengikuti program masih kurang aktif. Selanjutnya, dari faktor eksternal yaitu sarana dan prasarana yang masih kurang memadai maupun mendukung, kebijakan pemerintah terkait pelatihan pelaksanaan program yang terbatas, serta ketersediaan dana dalam mendukung kegiatan yang tidak mencukupi.

- Adapun solusi yang dilakukan untuk mengurangi hambatan, yaitu dengan melakukan diskusi rutin guru dan komunitas belajar, memahami model pembelajaran, melakukan pendekatan dengan siswa, pengoptimalisasi penggunaan sarana dan prasarana, pengadaan pelatihan lanjutan dengan narasumber ahli, serta pengadaan iuran untuk kegiatan.

Novelty dari artikel “Implementasi Program P5 Sebagai Bentuk Penguatan Karakter Gotong-Royong Siswa Melalui Tema Kewirausahaan” terletak pada integrasi nilai gotong-royong dengan kewirausahaan melalui metode pembelajaran berbasis proyek (P5), serta kontribusinya terhadap pengembangan karakter sosial siswa dan implikasinya bagi praktik pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Purtina, F. Zannah, A. S. (2024). Inovasi Pendidikan Melalui P5: Menguatkan Karakter Siswa dalam Kurikulum Merdeka. *Pendidikan*, 19(September), 147–152.
- Aditya Dewantara, J., & Juliansyah, N. (2023). Identitas Nasional: Kontribusi Program P5 dalam Kurikulum Baru Guna Membangun Rasa Nasionalisme di SMP Negeri 16 Pontianak. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 1–18.
- Ahmad, A. H., & Maria, I. L. (2013). Pelaksanaan Program Jaminan Persalinan (Jampersal) di Dinas Kesehatan Kabupaten Buol. *Jurnal AKK*, 2(2), 19–28.
- Dani, M. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menggunakan Model Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis di SDN 57/X Kampung Laut Tahun Ajaran 2021/2022. *Journal on Education*, 4(2), 426–436. <https://doi.org/10.31004/joe.v4i2.464>
- Handayani, L. (2008). *Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan Anak Balita*. FKM Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- Nurmaliasary. (2019). BAB II. kajian teori karkter. *Tesis*.
- Salam, F. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka Di Homeschooling. *C.E.S 2023 Confrence Of Elementari Study*, 270–280.
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi). *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94–111. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>